

**KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Aurora Santika Pangastuti

NIM. 1312437021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

JURNAL



TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI

Aurora Santika Pangastuti

NIM. 1312437021

Pembimbing:

I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

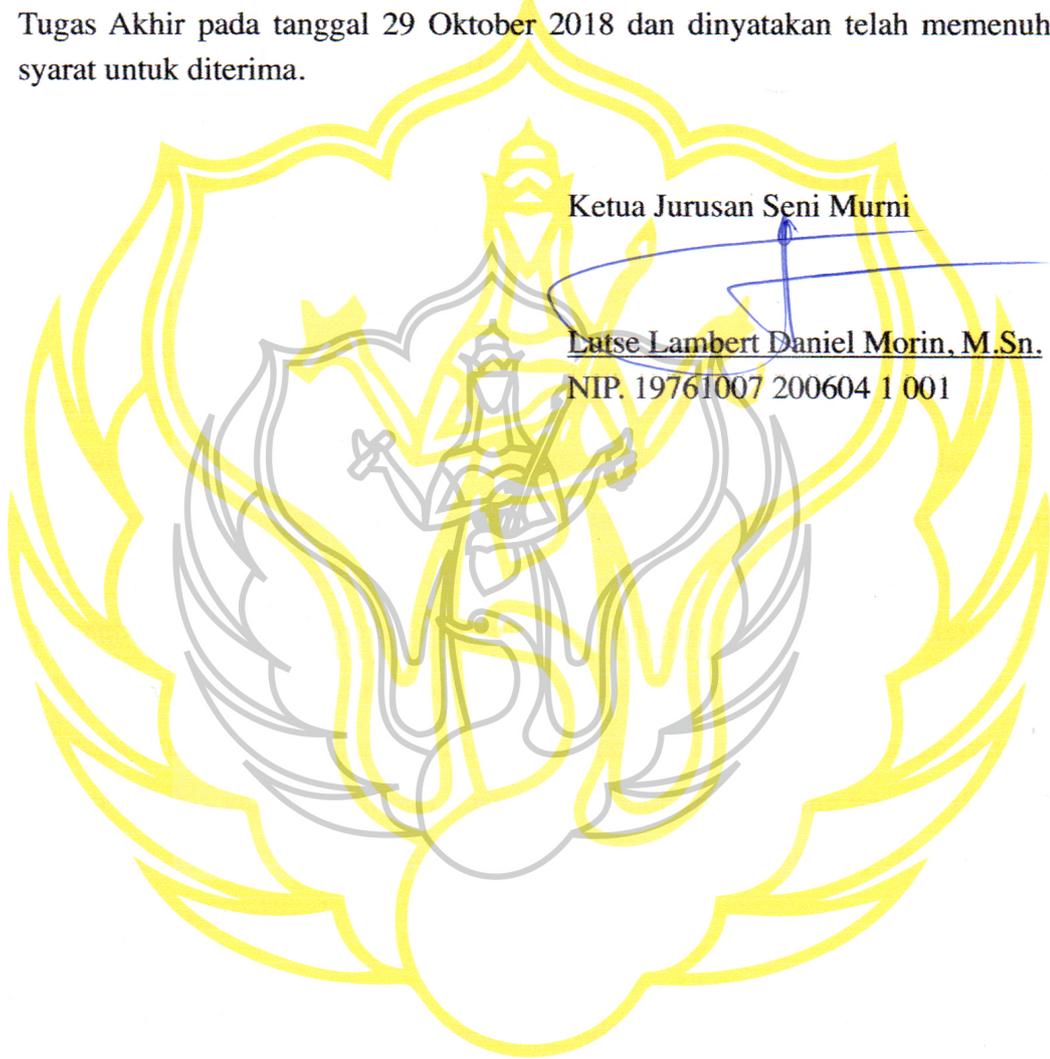
PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Seni Berjudul : KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Aurora Santika Pangastuti, NIM. 1312437021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Oktober 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan Seni Murni

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.

NIP. 19761007 200604 1 001



ABSTRAK

Kekerasan Seksual Terhadap Anak sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

oleh Aurora Santika Pangastuti

NIM : 1312437021

Seniman sebagai pencipta seni memiliki keterlibatan (aktif maupun pasif, langsung maupun tidak langsung) dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu karya seni semestinya selain menjadi wadah ekspresi pribadi juga menjadi sarana untuk mendidik masyarakat melalui kesadaran mengenai permasalahan tertentu yang kerap kali terabaikan, atau kurang mendapat perhatian dalam keseharian. Hal ini meliputi permasalahan kekerasan seksual terhadap anak.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan sebuah kejahatan dengan dampak mengerikan yang berpotensi menghancurkan masa depan anak. Diperlukan kesadaran dan peningkatan kepedulian publik terhadap bahaya tersebut melalui karya seni yang indah dan komunikatif namun tidak dengan vulgar menampilkan adegan kekerasan itu sendiri. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mempergunakan berbagai simbol dan metafora yang diadaptasi dari budaya populer dan ditampilkan melalui susunan elemen-elemen seni rupa (garis, warna, bentuk, ruang, komposisi) untuk menciptakan rangkaian karya seni lukis yang naratif dan ilustratif. Simbol-simbol yang banyak digunakan antara lain kelinci, yang merepresentasikan pelaku kekerasan, dan ular, yang mewakili trauma seksual.

Kata kunci : seksual, kekerasan, anak, seni lukis, metafora.

ABSTRACT

Sexual Abuse Toward Children as Idea for the Creation of Paintings

by Aurora Santika Pangastuti

NIM: 1312437021

Artists as the creators of art are (actively or passively, directly or indirectly) involved with their surroundings. Therefore a work of art should not only be a medium for personal expression but also a means to educate the society by raising the awareness on issues that are often neglected in daily lives. This includes the issue about sexual abuse toward children.

Sexual abuse toward children is a crime with terrifying impacts which could potentially destroy the children's future. It is necessary to raise public awareness to the dangers of such abuse through the creation of artworks that are aesthetic and communicative without explicitly depicting the scenes of abuse themselves. One way to do that is through the use of various symbols and metaphors adapted from popular culture and implemented through the arrangement of elements of visual art (line, color, shape, area, composition) to create a series of paintings that are narrative and illustrative. Symbols used most are rabbits, which represent the perpetrators, and snakes, which symbolize sexual trauma.

Keywords: sexual, abuse, children, painting, metaphor.

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual sebenarnya bukan fenomena yang baru dalam sebuah masyarakat. Jauh sebelum kekerasan seksual didefinisikan sebagai kejahatan oleh masyarakat dunia, sejarah telah menyaksikan beragam peristiwa pemerkosaan, pelecehan, dan eksploitasi seksual (umumnya terhadap perempuan dan/atau anak-anak baik laki-laki maupun perempuan) dalam berbagai periode dan tempat.

Pandangan publik terhadap moralitas kekerasan seksual bergeser seiring dengan semakin prominennya advokasi hak-hak asasi manusia dan juga kesetaraan gender, khususnya pasca Perang Dunia ke II. *Universal Declaration of Human Rights* yang disusun dan diproklamasikan oleh Persatuan Bangsa-bangsa di Paris pada 10 Desember 1948 menyatakan dalam pasal 3 bahwa “Setiap orang berhak atas hidup dan mendapat kebebasan serta keamanan atas dirinya.”

Sayangnya, berbagai larangan hukum dan pelabelan kekerasan seksual sebagai sebuah aktivitas amoral tidak secara langsung memberantas keberadaan kekerasan seksual itu sendiri. Kekerasan seksual terhadap siapapun dari usia manapun dan kalangan mana saja, tetap menjadi sebuah fenomena yang hidup dalam bermasyarakat. Hanya saja jika dahulu kala kekerasan seksual dilakukan secara terbuka dan tanpa malu-malu dari pihak pelaku, maka kini aktivitas tersebut dilakukan diam-diam atau *underground*.

Mungkin tertutupan dari perilaku kekerasan seksual itu pula yang kemudian memberi ilusi pada publik bahwa kekerasan seksual merupakan hal usang yang kini jauh dari keseharian kehidupan bermasyarakat yang beradab. Pada kenyataannya pemerkosaan, pelecehan, maupun prostitusi merupakan hal yang dekat, serta dapat dilihat dengan mata sendiri jika saja setiap manusia bersedia untuk mengamati lingkungan sekitarnya. Kekerasan seksual tidak hanya dapat terjadi pada orang asing nun jauh di sana, namun dapat terjadi pada orang terdekat atau bahkan diri sendiri.

Pada 2014 pertengahan silam, penulis pernah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh kakak tingkat perkuliahan. Selang satu tahun setelah peristiwa ini terjadi, dua orang teman penulis mengaku pernah mengalami kekerasan seksual yang disertai kekerasan emosional dan fisik selama menjalin

hubungan pacar dengan laki-laki dari lingkungan perkuliahan. Salah satu teman yang bernama Ellen (nama samaran) bersedia diwawancarai pada 3 November 2017 dan bercerita mengenai hubungannya dengan Doni (nama samaran).¹

Ellen pertama kali bertemu dengan Doni pada 2011 di lingkungan perkuliahan. Mereka sering menjalin komunikasi dan pada suatu titik dalam pertemanan mereka, Doni yang saat itu sudah memiliki istri mulai melakukan pendekatan terhadap Ellen. Berbagai janji manis dari Doni mendorong Ellen yang merupakan gadis polos dan tidak pernah mengenal kontak seksual untuk mempercayai bahwa laki-laki tersebut memang mencintai dan akan menikahi dirinya. Pada 2013 keduanya resmi menjalin hubungan kasih. Beberapa bulan setelah mulai berhubungan, Ellen menyerahkan keperawanannya kepada Doni.

Setelah peristiwa tersebut, Ellen menyesal bahwa dirinya sudah melakukan hubungan seks diluar nikah sehingga selalu menolak ajakan Doni untuk berhubungan seks kali berikutnya. Sejak penolakan tersebut, ia mengaku dirinya berada dalam tekanan psikologis karena sering mendapat kekerasan dalam bentuk perlakuan kasar, ancaman, serta paksaan berhubungan seks tanpa mempedulikan kondisi tubuhnya. Ellen mendeskripsikan seks dengan Doni sebagai pengalaman yang menyakitkan. Seringkali muncul berbagai permasalahan pada organ reproduksi Ellen seperti pendarahan pasca seks di vagina. Ellen menyatakan bahwa Doni mengetahui kondisi tersebut namun tidak menunjukkan kepedulian yang berarti. Ellen juga menghadapi ancaman pembunuhan dalam beberapa konfrontasi emosional yang terjadi.

Dampak kejiwaan yang terlihat dari kekerasan seksual yang terjadi pada teman baik penulis kemudian menjadi motivasi untuk mulai mencari tahu lebih lanjut mengenai kekerasan seksual. Dalam perjalanannya, penulis kemudian mengalami kontak dengan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak melalui pemberitaan di media massa. Kasus-kasus kekerasan tersebut membuat marah penulis khususnya yang menceritakan bagaimana anak dipaksa melakukan seks atau mendapat perlakuan seksual yang tidak diinginkan. Kemarahan penulis kemudian bercampur dengan kesedihan karena melihat korban tidak lebih dari anak-anak yang belum dapat menentukan mana baik mana buruk, serta belum dapat mengantisipasi situasi yang dapat membahayakan dirinya.

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak tercatat dalam tabulasi data kasus per tahun yang dipublikasikan melalui situs *online* dan laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Terjadi tren kenaikan jumlah kasus

¹ Ellen (nama samaran), "Wawancara Pribadi Melalui Telepon", 3 November 2017.

pornografi dan *cybercrime* serta *trafficking* dan eksploitasi terhadap anak, khususnya dari 2011 sampai 2014. Hingga akhir 2016 tercatat ada 1892 kasus pornografi dan *cybercrime* terhadap anak, serta 1465 kasus *trafficking* dan eksploitasi². Kekerasan terhadap anak secara umum juga tercatat mengalami peningkatan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan sebuah kejahatan tidak hanya terhadap seksualitas seorang individu, namun juga pelanggaran terhadap hak-hak anak serta memiliki berbagai dampak mengerikan yang berpotensi menghancurkan masa depan anak. Diperlukan kesadaran dan peningkatan kepedulian publik terhadap bahaya dan kengerian kekerasan seksual terhadap anak melalui karya seni yang indah dan komunikatif.

Seni lukis sebagai salah satu bentuk seni rupa dua dimensi memiliki berbagai potensi yang dapat dieksplorasi melalui penerapan elemen-elemen visual (garis, bentuk, warna, ruang, komposisi). Potensi ini, bila dipergunakan dengan tepat, membuka kemungkinan untuk melakukan persuasi terhadap pengamatnya untuk memberi perhatian lebih terhadap permasalahan sosial seperti kekerasan seksual terhadap anak. Atas dasar itu penulis memutuskan untuk mengangkat “kekerasan seksual terhadap anak” sebagai judul tugas akhir penciptaan karya seni lukis.

B. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

A. Rumusan :

- A. Hal apakah dari kekerasan seksual terhadap anak yang layak untuk diangkat menjadi ide penciptaan seni lukis?
- B. Bagaimana memvisualkan ide penciptaan mengenai kekerasan seksual pada anak dalam bentuk karya seni lukis yang tepat dan komunikatif?

² Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Analisis Kinerja 2016”, dalam *Laporan Tahunan 2016*, (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak, 2016) pp.7-9.

B. Tujuan :

- A. Meningkatkan kesadaran serta kepedulian publik terhadap bahaya dan imoralitas dari perilaku kekerasan seksual terhadap anak.
- B. Mewujudkan konsep naratif tentang kekerasan seksual dalam bentuk karya seni lukis yang kaya akan metafora dan simbol visual yang banyak dipakai dalam kehidupan urban modern.

C. Teori dan Metode

1. Teori

Seni, pada dasarnya, merupakan sebuah ekspresi dari rasa dan pikiran penciptanya. Karya seni diciptakan untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh penciptanya dengan tujuan agar penikmat karya turut merasakan hal tersebut.³ Ide penciptaan sebuah karya seni lahir dari interaksi seniman dengan berbagai elemen dalam kehidupannya, termasuk peristiwa serta perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Ide tersebut di proses untuk kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai karya seni.

Seni mengandalkan stimulus (dari karya seni) pada indra pengamatnya untuk menimbulkan suatu pengalaman estetik dalam bentuk rangsangan pikiran dan perasaan dalam diri pengamat.⁴ Pengalaman estetik tersebut dapat membuka cara pandang baru serta menginspirasi pengamatnya untuk melakukan sesuatu seperti bentuk retrospeksi diri atau tindak pro-aktif terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam tugas akhir seni lukis yang mengangkat tema “Kekerasan Seksual Terhadap Anak”, pengalaman estetik tersebut dapat membuat pengamat terinspirasi untuk melakukan tindakan pencegahan serta penanggulangan terhadap maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Di saat yang sama, pengalaman tersebut juga dapat memotivasi para penyintas

³ Leo Tolstoy, *What Is Art?*, (Kansas: Digireads Publishing, 2013), pp.58-63.

⁴ Tone Roald, *Cognition in Emotion: An Investigation Through Experience With Art*, (Amsterdam: Rodopi, 2007), pp.76-78.

kekerasan seksual baik masa kanak-kanak maupun dewasa untuk berjuang melepaskan diri dari kekangan trauma pasca kekerasan.

Secara umum, bentuk perlakuan seksual apapun yang dilakukan terhadap anak (individu usia di bawah 18 tahun) dapat disebut sebagai kekerasan seksual.

“Kekerasan seksual terhadap anak didefinisikan sebagai pemanfaatan anak untuk pemuasan seksual oleh orang yang lebih tua atau lebih kuat, meliputi namun tidak terbatas pada penetrasi vagina, mulut, atau anus menggunakan penis atau objek lainnya; simulasi senggama; sentuhan pada organ seksual atau bagian tubuh lainnya seperti payudara dan pantat; eksposur bagian seksual dari tubuh; *voyeurism*; ciuman yang bersifat seksual; eksposur pada material atau kegiatan seksual; serta pemanfaatan anak dalam pornografi dan prostitusi.”⁵

Pembatasan usia sebagaimana disebutkan di atas berhubungan dengan proses perkembangan kepribadian anak terutama dengan kerentanan *ego* (rasionalitas) dan masih lemahnya *superego* (moral) yang berdampak pada belum mumpuninya pengendalian *id* (nafsu dan naluri).

Kekerasan seksual menimbulkan trauma bagi penerimanya. Freud menyebut trauma sebagai suatu pengalaman yang menyebabkan kecemasan.⁶ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan psikolog Rini Indriani dari Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Yogyakarta, yang menyebutkan bahwa dampak paling besar dan umum dari pengalaman traumatik kekerasan seksual masa kanak-kanak adalah gangguan kecemasan.⁷ Freud menjelaskan mengenai kecemasan:

“Kecemasan merupakan reaksi pikiran akibat sebuah trauma, dan merupakan tanda bahaya untuk *ego* (bagian rasional dari kepribadian yang biasanya bertindak sebagai penengah antara *id* yang berisi dorongan-dorongan naluriah dan *superego* yang menarik batas antara baik dan buruk). Ada tiga jenis kecemasan yaitu: 1) kecemasan objektif, yang didapat dari pengamatan riil terhadap bahaya dari dunia luar; 2) kecemasan neurotis, yang merupakan reaksi naluriah terhadap suatu bahaya (yang terkesan tidak rasional karena

⁵ Jane F. Gilgun, Alankaar Sharma, “Child Sexual Abuse” dalam *Encyclopedia of Interpersonal Violence*, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2008, I), pp.122-125.

⁶ Calvin S. Hall, Mochtar Buchori (ed.), *A Primer of Freudian Psychology* terjemahan S. Tasrif, (Jakarta: P.T. Pembangunan, 1959), p.51.

⁷ Rini Indriani, psikolog Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Yogyakarta, “Wawancara Pribadi”, tanggal 13 November 2017.

intensitasnya melebihi proporsi bahaya yang sebenarnya dari objek kecemasan tersebut); dan 3) kecemasan moral, yang dialami sebagai perasaan bersalah atau malu yang timbul sebagai konsekuensi dari kesadaran dirinya telah melanggar suatu kode moral.”⁸

Rini Indriani menyatakan bahwa kecemasan yang dialami anak sebagai korban kekerasan seksual dapat mengambil jenis yang berbeda bergantung pada usia anak tersebut dan juga pada apakah kecemasan dirasakan di tahap pra dan ketika kekerasan terjadi atau setelahnya.⁹ “Kecemasan akan semakin parah bila anak tidak pernah mendapat terapi yang memadai pasca kekerasan.”¹⁰ Terdapat beberapa cara bagi *ego* dalam menanggapi kecemasan, dua diantaranya yaitu represi (penekanan diri) dan proyeksi.

Represi merupakan upaya *ego* untuk menekan dorongan dari *id* atau *superego* agar tidak muncul ke kesadaran dengan tujuan menghapuskan kecemasan dengan cara menolak adanya ancaman (dari luar maupun dari dalam dirinya) terhadap keselamatan *ego*.¹¹ Represi dapat mewujud dalam bentuk perilaku seperti ketergantungan terhadap narkotika dan alkohol, atau dalam bentuk reaksi ‘mati rasa’ terhadap segala bentuk rangsangan seksual ketika dewasa.

Proyeksi merupakan cara meredakan kecemasan dengan menyangkal sumber dari rasa cemas dan menimpakan penyebabnya pada dunia luar dengan tujuan mengubah kecemasan neurotis atau moral menjadi suatu kecemasan objektif yang lebih mudah dihadapi *ego*.¹² Terdapat dua kecenderungan ekstrim dari proyeksi. Penyintas dapat kemudian memilih untuk menjalin hubungan dekat dengan orang yang melakukan hal serupa kepadanya dan/atau melakukan prostitusi dimana mereka berada dalam posisi rentan mengalami kekerasan di tangan pelanggan atau geromo, atau dirinya dapat kemudian menjadi pelaku baru dalam upaya membalik rasa ketidakberdayaannya sebagai korban. Proyeksi,

⁸ Calvin S. Hall, Mochtar Buchori (ed.), *Op.Cit.*, 51-82.

⁹ Rini Indriani, psikolog Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Yogyakarta, “Wawancara Pribadi”, tanggal 13 November 2017.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Calvin S. Hall, Mochtar Buchori (ed.), *Op.Cit.*, pp.118-119.

¹² *Ibid.*, p.121.

khususnya yang mengambil bentuk kecenderungan kedua, dapat menciptakan sebuah siklus berkesinambungan yang menciptakan korban dan pelaku baru.

Kedua bentuk penanganan trauma oleh *ego* sebagaimana disebutkan di atas berpengaruh pada kecenderungan penyintas kekerasan seksual masa kanak-kanak untuk: 1) menjadi korban pada kasus yang berbeda, 2) menjadi pelaku baru, dan/atau 3) terlibat perilaku menyimpang lain seperti misal kecanduan narkoba. Penyampaian hal ini dalam bentuk suatu seri karya seni rupa membutuhkan pendekatan yang dapat menampilkan keterkaitan antara ketiga poin tersebut, selain juga memaparkan masing-masing poin secara visual. Oleh karena itu penulis mengambil jalur penggambaran yang sifatnya ilustratif.

‘Ilustratif’ merupakan bentuk kata sifat dari ‘ilustrasi’, serta memiliki arti “memiliki sifat atau menyerupai ilustrasi”. Mikke Susanto merangkum dalam Diksi Rupa:

“Ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual. Ilustrasi mencakup gambar-gambar yang dibuat untuk mencerminkan narasi yang ada dalam teks atau gambar tersebut merupakan teks itu sendiri.”¹³

Perbincangan dengan Rini Indriani dan beberapa staff dari Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Yogyakarta menghasilkan kesimpulan bahwa pendekatan dengan simbol dan metafora lebih tepat untuk diaplikasikan dengan tema yang sensitif seperti kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini ditujukan untuk menekankan aspek sosialisasi dampak dan hal-hal yang ada di balik kekerasan serta menghindarinya terjadinya kampanye tidak diinginkan mengenai metode dan brutalitas dari kekerasan itu sendiri.

Simbol adalah suatu pengembangan dari sistem tanda yang menjadi dasar dari bahasa. Penggunaan simbol memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi mengenai suatu benda yang pada saat komunikasi berlangsung tidak sedang berada di depan mata.¹⁴ Simbol memungkinkan manusia untuk

¹³ Mikke Susanto, *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, (Yogyakarta: DictiArt Lab, 2011), p.190.

¹⁴ Suzanne K. Langer, *Philosophy in a New Key*, (New York: The New American Library, 1954, cetakan ke-VI), pp.23-25.

menyampaikan suatu gagasan alih-alih sekedar memberi tanggapan terhadap rangsangan yang ada pada ‘saat ini’.

Simbol dan metafora yang digunakan untuk karya seni lukis Tugas Akhir ini, khususnya yang mengambil bentuk objek simbolik dan hubungan interelasi antara objek-objek tersebut, banyak mengambil referensi dari karya seni dan kebiasaan dalam budaya populer. Sebagian diambil dari karya sastra klasik atau karya seni rupa lain.

2. Metode

a. Objek Simbolik

Terdapat beberapa objek simbolik yang ditampilkan secara berulang dan menjadi bagian dari identifikasi tematik untuk serial karya dalam Tugas Akhir ini. Objek-objek tersebut meliputi beberapa jenis hewan sebagai berikut:

1) Ular

Banyak karya mencitrakan ular sebagai simbol dari sesuatu yang jahat atau berbahaya. Simbolisasi ular yang mengaitkannya tidak hanya dengan kejahatan dan kelicikan namun juga dengan *phallus* dan kekerasan seksual (pada anak) dapat dilihat pada cerpen karya Djenar Maesa Ayu berjudul “Lintah”.

“... Tanpa dapat saya hindari lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematuk mangsanya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu persatu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah...”¹⁵.

¹⁵ Djenar Maesa Ayu, *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), pp.12-13.

Penulis menggunakan ular sebagai simbol dari trauma kekerasan seksual. Penggambaran ular dilakukan secara universal tanpa mengacu pada spesies tertentu. Pemaknaan yang lebih spesifik ditentukan berdasarkan keterkaitan antara ular dengan objek-objek lainnya dalam komposisi karya.

2) Kelinci

Dalam budaya populer, citra kelinci sebagai hewan yang menggemaskan namun senang melakukan seks dipopulerkan oleh majalah dewasa Playboy. Pada tahun 60an di Amerika Serikat, Playboy (yang didirikan baru-baru itu) membuka beberapa cabang klub malam eksklusif bernama “Playboy Club” dimana pelanggan dapat menikmati minuman beralkohol atau menyantap makanan sambil berinteraksi dengan para gadis maskot Playboy yang disebut sebagai “Playboy Bunnies”

Kontras antara citra ‘kelinci’ yang tampaknya ingin diusung Playboy melalui majalah mereka dan posisi yang dihadapi para Bunnies dalam upaya menjalankan peran yang dituntut menginspirasi penulis untuk menjadikan kostum Bunny sebagai simbol dari suatu keterperangkapan dalam lingkaran komersialisasi seks, khususnya yang mengambil bentuk prostitusi. Di sisi lain, kelinci sendiri digunakan sebagai simbol dari pelaku kekerasan seksual.

Alasan utama pemilihan kelinci untuk simbolisasi ini berangkat dari fakta bahwa kebanyakan dari kasus kekerasan seksual terhadap anak diawali dengan pendekatan emosional oleh pelaku yang menampilkan sosok yang ramah, menyenangkan (seperti teman bermain), dan tidak berbahaya dalam upaya memperoleh rasa percaya dari anak. Kelinci dengan tampilannya yang imut, menggemaskan, dan terkesan jinak yang kontras dengan

keliaran birahinya dianggap tepat untuk merepresentasikan ironi ini.

3) Burung

a) Merpati putih

Merpati umumnya diasosiasikan dengan peran pembawa pesan (berangkat dari perilaku alaminya) atau dengan kasih sayang (dari sifat monogaminya). Merpati juga menjadi simbol untuk perdamaian dan penolakan terhadap kekerasan. Merpati penulis gunakan sebagai simbol dari 1) penolakan terhadap kekerasan, atau 2) pergerakan figur dalam narasi karya dari kondisi keterpurukan mental akibat trauma kekerasan seksual masa kanak-kanak menuju suatu ketenangan batin dimana dirinya tidak lagi terbelenggu oleh ketakutan dan kekalutan.

b) Gagak

Gagak merupakan *scavenger*, yang berarti mereka mengais makanan dari sisa-sisa di lingkungan sekitarnya seperti sampah (di kota) atau bangkai (hewan maupun manusia). Sifat ini, ditambah dengan warna bulunya yang cenderung kehitaman, menyebabkan gagak banyak diasosiasikan dengan kematian atau hal lain yang menimbulkan rasa takut. Gagak menjadi simbol dari peringatan akan suatu marabahaya bagi anak yang merupakan calon korban kekerasan seksual maupun bagi penyintasnya.

c) Burung hantu

Burung hantu merupakan simbol dari ilmu pengetahuan serta keterpelajaran (terutama secara akademik). Penulis menggunakan burung hantu sebagai simbol dari kesadaran serta ketercerahan para korban atas hak mereka untuk hidup bebas

dari kekerasan. Burung hantu yang digambarkan merupakan burung hantu bertanduk (*The Great Horned Owl*). Di alam, burung hantu jenis ini merupakan predator yang agresif sekaligus pemangsa kelinci.

b. Elemen Seni Rupa

Penggambaran objek-objek simbolik untuk menyampaikan narasi karya tentunya perlu diikuti dengan implementasi elemen-elemen seni rupa sebagai berikut:

1) Garis

Garis yang penulis gunakan banyak berupa garis negatif yang muncul sebagai akibat dari pertemuan dua bidang warna yang berbeda, namun terkadang juga berupa garis positif yang ditarik mengelilingi sebuah bidang warna untuk menegaskan bentuk dan memberi sentuhan *highlight*.

2) Bentuk

Hampir seluruh objek digambarkan secara representasional dalam artian mereka memiliki bentuk yang menyerupai objek asli yang ditemukan dalam realitas. Sebagian objek utama bersifat figuratif. Figuratif berarti menampilkan gambaran atau bentuk manusia.¹⁶

Beberapa objek, terutama objek utama, digambarkan secara deformatif. Deformasi merupakan “perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi

¹⁶ Mikke Susanto, *Op.Cit.*, p.136.

berwujud figur semula atau yang sebenarnya.”¹⁷ Jenis deformasi yang digunakan antara lain distruksi (perusakan) dan simplifikasi.

Distruksi merupakan bentuk deformasi dimana struktur sebuah objek diubah dengan cara dirusak dan/atau dikombinasikan dengan struktur objek lain. Pada figur kelinci, deformasi ini dilakukan dengan menggabungkan karakteristik bulu dan kepala kelinci dengan struktur anatomi manusia. sehingga menghasilkan figur hewan yang antropomorfik. Deformasi ini juga dapat dilihat dalam objek pistol berupa penggantian lubang tempat peluru ditembakkan dengan mulut-mulut manusia. Distruksi pada figur anak-anak cenderung lebih sederhana, yaitu dalam bentuk lubang yang menganga di abdomen anak yang kemudian menjadi ‘pintu’ bagi objek ular untuk keluar atau masuk.

Simplifikasi berarti “penyederhanaan”. Deformasi yang simplistik mempertahankan struktur kebetukan objek namun menghilangkan detail-detail tertentu yang sekiranya dianggap tidak terlalu penting. Deformasi ini dapat dilihat jelas pada objek ular di mana kerumitan pola sisik diganti oleh bentuk belah ketupat atau garis-garis diagonal yang lebih sederhana.

3) Warna

Warna memiliki peran penting sebagai stimulan untuk membangkitkan emosi tertentu dalam diri pengamat karya. Nuansa warna dalam suatu karya dapat menjadi penentu dari suasana keseluruhan adegan yang ditampilkan melalui karya tersebut.

Warna juga menjadi sarana untuk identifikasi objek. Warna dari bulu dan setelan jas yang dikenakan menjadi pembeda antara satu kelinci dengan yang lain. Warna pakaian dari figur anak perempuan menjadi penanda bahwa figur tersebut merupakan figur

¹⁷ *Ibid.*, p.98.

yang sama yang ditampilkan pada karya sebelumnya. Warna dari bulu burung menjadi pendukung dalam membedakan mana merpati dan mana gagak selain juga dari bentuk tubuhnya.

4) Ruang

Ruang merupakan suatu istilah yang diartikan dengan bidang dan keluasan, serta seringkali dikaitkan dengan bidang yang memiliki batas atau *limit*. bentuk dua atau tiga dimensional, bidang atau keluasan, yang dibatasi oleh suatu *limit*.¹⁸ Dalam lukisan, ruang dapat berupa kedalaman yang digambarkan secara ilusif melalui perspektif yang didapat dari permainan warna, skala perbandingan ukuran antar objek, dan juga arah serta tebal tipis garis pada permukaan lukisan. Penulis banyak menggunakan skala perbandingan ukuran antar objek maupun gradasi warna dalam membuat ilusi keruangan dalam sebuah karya.

5) Komposisi

Komposisi dikenal pula sebagai prinsip penyusunan dari unsur-unsur seni yang telah disebutkan sebelumnya sehingga menjadi sebuah kesatuan yang tertata.¹⁹ Komposisi dalam karya-karya tugas akhir ini umumnya terdiri dari satu atau dua objek utama sebagai *focal point* dan beberapa objek pendukung. Penempatan objek-objek pendukung dapat dibagi menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama merupakan kumpulan objek pendukung yang berada pada fokus kedua tepat setelah objek utama. Objek-objek ini umumnya mewujudkan pada detail minor objek utama, dapat

¹⁸ *Ibid.*, p. 338.

¹⁹ Fajar Sidik, Aming Prayitno, *Desain Elementer*, (Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1979), pp. 44-47.

pula berupa objek yang jelas terpisah namun berdekatan secara posisi atau memiliki tingkat kecerahan dan visibilitas yang hampir sama tajam dengan objek utama.

Kelompok berikutnya merupakan kumpulan objek pendukung yang menyatu dengan latar adegan dalam karya. Objek-objek ini digambarkan menyatu dengan latar serta dimaksudkan untuk menjadi simbol terakhir yang diinterpretasikan, sesuai urutan visibilitas objek oleh mata manusia.

D. Kesimpulan

Penciptaan karya seni tidak selamanya harus didasarkan atas suatu pengalaman yang dirasakan langsung secara pribadi, namun dapat pula berangkat dari empati penciptanya terhadap suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Proses kreatif dengan cara seperti ini membuka berbagai kemungkinan dalam meninjau peristiwa yang dimaksud dari sudut pandang pihak ketiga. Dalam proses penciptaan karya seni lukis mengenai kekerasan seksual terhadap anak, hal ini memungkinkan penulis untuk melihat permasalahan yang ada di balik selimut brutalitas fisik dan emosional serta vulgaritas seks. Permasalahan yang dimaksud berupa adanya hubungan nyata antara pengalaman anak sebagai korban kekerasan seksual dengan bagaimana ia kemudian sebagai penyintas berperilaku di dalam masyarakat, termasuk di antaranya kecenderungan untuk menjadi pelaku baru. Pengangkatan permasalahan tersebut sebagai ide penciptaan karya seni diharapkan dapat membuka cara pandang masyarakat terhadap kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak sekaligus dapat menjadi *healing therapy* bagi para penyintas untuk bangkit dari keterpurukan pasca trauma.

Hubungan antara pengalaman kekerasan seksual masa kanak-kanak dengan perilaku sebagai penyintas sebagaimana disebutkan di atas merupakan sebuah hal yang kompleks dan untuk memahaminya dibutuhkan tidak hanya empati namun juga tinjauan ilmiah melalui beberapa tahap penelitian. Pertama, penulis melakukan studi pustaka mengenai dampak trauma kekerasan seksual dan studi kasus dari kliping berita di media massa. Penulis lalu melakukan verifikasi

dengan pihak yang terlibat langsung dalam penanganan anak-anak penyintas kekerasan seksual (diwakilkan oleh Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Yogyakarta) untuk memastikan kesesuaian antara teori dengan kenyataan di lapangan. Setelah dilakukan verifikasi, penulis membuat pemetaan dan penjabaran konsep serta menyusun narasi untuk diolah menjadi ide-ide visual untuk diangkat sebagai karya seni lukis.

Dalam menentukan pendekatan visual yang tepat, penulis melakukan pengamatan terhadap beberapa karya seni yang juga berbicara mengenai kekerasan seksual. Penulis menemukan bahwa banyak dari karya-karya tersebut menampilkan keadaan depresi dan/atau mendeskripsikan secara eksplisit adegan kekerasan yang brutal. Pendekatan seperti ini berpotensi besar mendistraksi pengamat dari melihat narasi yang sesungguhnya dihadirkan dibalik penggambaran kekerasan secara deskriptif, selain juga dapat membuat para penyintas di antara pengamat mengalami kembali trauma kekerasan seksual. Hal ini bertentangan dengan tujuan penulis sehingga diputuskan untuk dicari pendekatan yang berbeda.

Studi terhadap karya-karya sastra klasik maupun karya seni rupa lain, serta kedekatan sehari-hari dengan budaya populer mengantarkan penulis pada pendekatan ilustratif yang kaya akan simbol dan metafora. Penggunaan simbol dan metafora memungkinkan penulis untuk menyampaikan, melalui karya seni lukis, narasi mengenai kekerasan seksual tanpa menggambarkan kekerasan maupun seks itu sendiri dan dengan tingkat kompleksitas melebihi apa yang dapat dicapai bila hanya terfokus pada brutalitas adegan kekerasan. Di sisi lain, pendekatan secara ilustratif membuka pintu bagi penulis untuk menghadirkan suatu alur dalam visualisasi rangkaian karya yang akan diciptakan dalam upaya menampilkan “hubungan” antara pengalaman masa kanak-kanak korban dengan perilaku ketika tumbuh dewasa.

Penghadiran alur sebagaimana disebutkan diharapkan dapat membuka cara pandang baru bagi masyarakat terkait dampak jangka panjang dari kekerasan seksual masa kanak-kanak. Ini penting untuk dilakukan mengingat banyak kekhawatiran utama dari masyarakat justru ditujukan pada status keperawanan/keperjakaan anak (yang juga menyebabkan banyak orangtua menutup-nutupi

peristiwa tersebut) dan bukan pada dampak psikologis yang justru ditimbulkan oleh trauma. Selain itu, kesadaran akan konsekuensi dari pengalaman masa kanak-kanak terhadap kepribadian individu ketika dewasa dapat meningkatkan kepedulian akan pentingnya keamanan, kesejahteraan dan pendidikan moral bagi anak dalam lingkungan keluarga dan tempat tinggal.

Tentunya pengerjaan Tugas Akhir ini masih memiliki banyak kekurangan. Dengan segala keterbatasan penulis, Tugas Akhir ini lebih banyak difokuskan pada korban/penyintas perempuan dan pelaku laki-laki sebagai mayoritas. Masih terbuka peluang besar bagi perupa lain untuk melakukan telaah dan proses kreatif mengenai para korban/penyintas laki-laki dan pelaku perempuan, serta mengenai kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak yang melibatkan homoseksualitas dan/atau *transgender*.

E. Pembahasan Karya

Karya yang diciptakan untuk Tugas Akhir ini adalah karya seni lukis yang dibuat dengan cat akrilik di atas permukaan kanvas. Myers menyatakan dalam *Understanding the Art* bahwa istilah seni lukis secara teknis mengacu pada tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut untuk kemudian melaluinya diekspresikan nilai-nilai yang bersifat subjektif.²⁰

Seluruh karya dalam Tugas Akhir ini (sejumlah 20 lukisan) dirancang untuk saling terkait seperti babak cerita dalam suatu novel dan dibuat dari tahun 2017 hingga 2018. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan bagaimana kekerasan seksual pada anak-anak merupakan sebuah fenomena sosial yang di dalamnya terdapat interelasi antara pengalaman sebagai korban dan kecenderungan untuk menjadi pelaku atau untuk menjadi korban kembali (*revictimization*) dalam kasus yang baru.

²⁰ *Ibid.*, p.241.



Gb.1.

Karya 7

Aurora Santika P., *Stealth Seduction (The Meeting with the Rabbit in Red)*, 100 x 100 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018. (Sumber: dokumentasi pribadi).

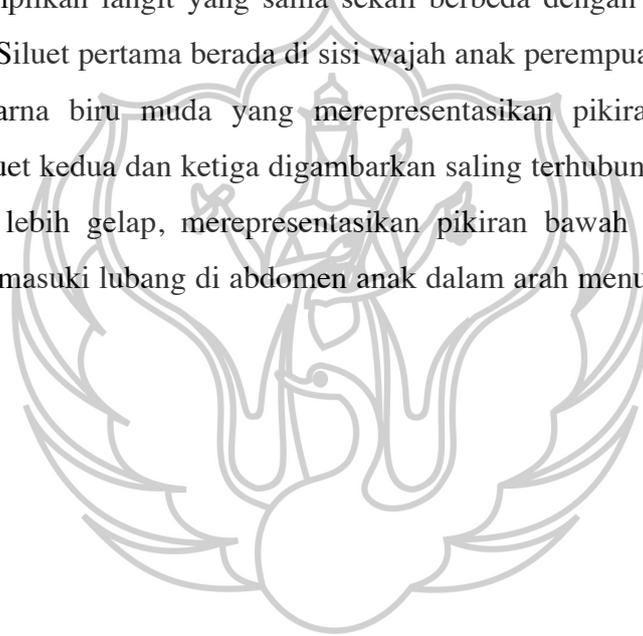
Stealth Seduction, seperti judulnya, berbicara mengenai rayuan halus dari pelaku kekerasan seksual terhadap anak yang merupakan calon korbannya. Pelaku mendekati anak secara perlahan, berusaha membangun koneksi emosional dengan cara berpura-pura menjadi calon pasangan idealnya di masa depan (kerap kali mengambil referensi sosok tipikal ‘Pangeran Tampan’ dari negeri dongeng), membuat anak merasa aman dengannya sebelum kemudian menggiring anak ke dalam aktivitas seksual. Anak, yang biasanya belum paham apa yang sedang dilakukan terhadap dirinya, kemudian hanyut dalam alur perlakuan seksual pelaku.

Calon korban direpresentasikan oleh figur anak perempuan sementara pelaku ditampilkan dalam wujud kelinci antropomorfik yang mengenakan jas

berwarna merah. Ular, ditempatkan sebagai simbol *phallus* dan trauma seksual, digambarkan keluar dari balik kantung jas kelinci dan memasuki lubang yang menganga di perut anak.

Latar adegan digambarkan sebuah padang bunga mawar biru dibawah langit cerah penuh bintang. Bunga mawar biru menjadi simbol dari sebuah romansa percintaan yang palsu, berangkat dari fakta bahwa tidak ada bunga mawar yang berwarna benar-benar biru secara alami. Dikombinasikan dengan langit pagi yang berbintang, latar ini menggambarkan kebebasan dan keindahan hubungan romansa yang dijanjikan oleh kelinci berjas merah.

Terdapat tiga siluet anak perempuan tersebut yang memotong bidang pada latar, menampilkan langit yang sama sekali berbeda dengan ranting-ranting dan pepohonan. Siluet pertama berada di sisi wajah anak perempuan itu, menampilkan langit berwarna biru muda yang merepresentasikan pikiran sadar dari anak tersebut. Siluet kedua dan ketiga digambarkan saling terhubung dan menampilkan langit yang lebih gelap, merepresentasikan pikiran bawah sadar. Terlihat ular bergerak memasuki lubang di abdomen anak dalam arah menuju langit yang lebih gelap.





Gb.2.

Karya 19

Aurora Santika P., *Redemption*, 100 x 200 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.
(Sumber: dokumentasi pribadi).

Redemption memiliki arti penyelamatan dari sebuah dosa. Dahulu istilah ini digunakan untuk menyebut kebebasan yang diberikan kepada tawanan perang setelah mereka berhasil menebusnya dengan menyelesaikan suatu tugas. Di sini istilah tersebut digunakan untuk menyebut aksi penyintas melawan opresi para antagonis (termasuk yang diciptakan oleh pikirannya sendiri dalam bayang-bayang pelaku) sebagai upaya memperoleh kehidupan yang bebas dari kekerasan seksual.

Karya *Redemption* merupakan klimaks menyusul resolusi yang ditampilkan dalam *A Crack of Illusion*. Penyintas ditampilkan tengah terlibat baku tembak dengan sekelompok kelinci dalam perjalanannya terbang pergi dengan menaiki awan. Ia dibantu dan dilindungi sekelompok burung hantu yang dengan agresifnya menyerang para kelinci dan juga oleh kawanan merpati yang tengah terbang ke langit. Beberapa figur kelinci yang telah ditampilkan sebagai pemain penting dalam karya-karya sebelumnya kembali dihadirkan. Figur tersebut antara lain kelinci berjas *pink* dalam karya 2 dan 3, kelinci berkemeja biru dalam karya 1, dan kelinci berjas merah dalam karya 7, 9, dan 10.

Latar dibuat menjadi dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, latar dibuat berupa langit terbuka dengan gradasi warna *Pale Lemon* bercampur *Permanence*

Green Light menuju *tint* biru *Ultramarine*. Ini merupakan sisi tempat penyintas berada. Nuansa warna yang cerah ini dimaksudkan untuk menampilkan optimisme dan antisipasi dari penyintas mengenai kondisi hidup yang lebih baik. Kemilau hijau dan kuning juga digambarkan terpantul pada bulu kawanannya merpati, menyamakannya dengan warna langit sekaligus membuatnya kontras dengan warna bulu burung hantu yang kemerahan.

Di sisi lain, latar digambarkan sebagai hutan dengan nuansa warna campuran *Yellow Ochre* dan *Sap Green*. Hutan ini dipenuhi pepohonan kering dan merupakan sisi di mana para kelinci (simbol dari pelaku) berdiri. Posisi ular (simbol trauma seksual) sebagai benteng pertahanan para kelinci merepresentasikan bagaimana pelaku selama ini menggunakan konflik moral dan kecemasan neurosis untuk membelenggu mentalitas penyintas. Aksi burung hantu melintasi formasi ular menggambarkan bagaimana pengetahuan dan pendidikan dapat meruntuhkan operasi itu.

F. Daftar Pustaka

Buku:

- Ayu, Djenar Maesa, *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hall, Calvin S., Mochtar Buchori (ed.), *A Primer of Freudian Psychology* terjemahan S. Tasrif, Jakarta: P.T. Pembangunan, 1959.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Tahunan 2016*, Jakarta: Komisi Perlindungan Anak, 2016.
- Langer, Suzanne K., *Philosophy In A New Key*, New York: The New American Library, 1954.
- Roald, Tone, *Cognition in Emotion: An Investigation Through Experience With Art*, Amsterdam: Rodopi, 2007.
- Tolstoy, Leo, *What Is Art?*, Kansas: Digireads Publishing, 2013.
- Sidik, Fadjar dan Aming Prayitno, *Desain Elementer*, Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1979.

Susanto, Mikke, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab, 2011.

Ensiklopedia:

Renzetti, Claire M. dan Jeffrey L. Edleson (ed.), *Encyclopedia of Interpersonal Violence*, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2008, I.

Wawancara:

Ellen (nama samaran), “Wawancara Pribadi Melalui Telepon”, tanggal 3 November 2017.

Rini Indriani, psikolog Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Yogyakarta, “Wawancara Pribadi”, tanggal 13 November 2017.

